



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3816 - 3827

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial

Nur Aini¹, Arizal Dwi Kurniawan², Anisa Andriani^{3✉}, Marlina Susanti⁴, Atri Widowati⁵

Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: nuraini20010417@gmail.com¹, arizaldeka314@gmail.com², anisaandriani013@gmail.com³,
marlinakiransusanti@gmail.com⁴, atri.widowati@unja.ac.id⁵

Abstrak

Karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku seseorang sedangkan karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang mana menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik secara moril maupun materil terhadap orang lain yang membutuhkan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk membahas karakter peduli sosial, baik pengertian, aspek-aspek dan ciri-ciri. Pada penelitian ini menggunakan metode yang literature review atau kajian kepustakaan yang mana merupakan sebuah artikel yang disusun berdasarkan pencarian literatur baik nasional maupun internasional, Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Hasil dari penelitian ini dimana di peroleh bahwasanya setiap individu memiliki karakter peduli sosial yang berbeda-beda. Penanaman karakter peduli sosial perlu dilakukan dari lingkungan keluarga dan didukung dengan lingkungan sekolah. Maka dari itu penting adanya hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga dalam melihat karakter peduli sosial pada anak.

Kata Kunci: Karakter, Sikap, Peduli Sosial.

Abstract

Character is a person's way of thinking and behaving, while social care character is an attitude and action which shows an effort to provide assistance both morally and materially to other people who need it. Therefore, this research aims to discuss the characteristics of social care, both understanding, aspects and characteristics. This research uses a literature review or literature study method which is an article compiled based on a search for both national and international literature. Social concern is an attitude of connectedness with humanity in general, an empathy for every member of the human community. The results of this research showed that each individual has a different social care character. The cultivation of social caring characters needs to be done from the family environment and supported by the school environment. Therefore, it is important to have a good relationship between school and family in seeing the social caring character of children.

Keywords: Character, Attitude, Social Care.

Copyright (c) 2023 Nur Aini, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, Atri Widowati

✉ Corresponding author :

Email : anisaandriani013@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam situasi lingkungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dalam menjalani interaksinya manusia senantiasa berusaha melakukan penyesuaian diri dengan cara menyelaraskan kepentingan diri dengan kepentingan orang lain, agar dapat hidup dengan memiliki hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis.

Agar terbina hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis, maka individu dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghormati, saling tolong menolong, bekerjasama, berbagi dengan sesama, serta saling peduli satu sama lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu, serta gerakan modernisasi di semua aspek kehidupan manusia ternyata telah menimbulkan pergeseran pola interaksi antar individu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang lebih menggunakan konsep menyenangkan diri dulu baru kemudian orang lain, hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang individual. Masyarakat sekarang menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan dan enggan bersosialisasi terhadap sesamanya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurunnya kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan sebagian orang segera menolong tanpa memikirkan apa-apa, sedangkan sebagian lainnya tidak melakukan apa-apa meskipun mampu untuk membantu. Hal ini terjadi pada saat ada kecelakaan lalu lintas, namun tak banyak orang yang dengan segera menolong korban kecelakaan tersebut. Beberapa dari masyarakat yang ada di kawasan kecelakaan tersebut mendahulukan untuk mengabadikan momen kecelakaan itu terlebih dahulu tanpa ada niat untuk mendahulukan menolong korban dengan segera (Arif, Rahmayanti & Rahmawati, 2021). Hal tersebut mencerminkan kurangnya kepedulian, keinginan untuk menolong, dan toleransi pada orang lain didorong oleh sikap individualis yang ada pada diri individu. Kejadian tersebut jika dibiarkan berlarut-larut dapat berdampak pada meningkatnya sikap ketidakpedulian terhadap orang lain dan tidak menghargai kondisi orang lain.

Karakteristik dari individu juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menolong orang lain, diantaranya adalah jenis kelamin. Asumsi dari seseorang untuk menolong dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin ditemukan dalam beberapa penelitian tentang perilaku menolong dengan hasil yang berbeda-beda. Sesuai dengan peran tradisionalnya sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin memberi bantuan dibandingkan dengan perempuan, dan perempuan lebih mungkin mendapatkan pertolongan dibanding laki-laki karena laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan (Busyaeri & Muharom, 2020). Penjelasan mengenai perbedaan perilaku menolong dapat dilihat dari peran gender yang tentunya juga dipengaruhi oleh peran sosial mereka yang berbeda-beda. Seringkali perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki dalam hal kemampuan yang membutuhkan tenaga dan laki-laki mempunyai ekstra tenaga yang lebih besar dibandingkan perempuan, itulah yang menjadi asumsi dasar mengapa perempuan lebih ditolong daripada laki-laki. Jika dibandingkan, memang benar tenaga perempuan kalah saing dengan tenaga laki-laki. Hal itu dapat dibuktikan dengan contoh tenaga laki-laki lebih kuat mengangkat beban berat seperti karung beras dibandingkan dengan tenaga perempuan. Sesuai dengan peran tradisional pria sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin untuk memberi bantuan pada tindakan yang dianggap heroik, kekuatan fisik dan *training* olahraga mungkin mempengaruhi dalam perbedaan jenis kelamin ini. Laki-laki juga lebih mungkin dibanding perempuan untuk membantu orang asing yang sedih atau tertekan. Laki-laki lebih senang membantu korban perempuan, apalagi jika ada yang melihat aksinya (Setiawati & Kosasi, 2019). Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa korban yang berjenis kelamin perempuan pun tidak mempengaruhi kecepatan reaksi seseorang untuk menolong orang lain (Maduqi, 2020). Jika terdapat korban yang berjenis

kelamin perempuan bukanlah merupakan suatu jaminan bahwa ia akan segera ditolong terlebih dahulu dibandingkan dengan korban yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin bukanlah suatu prediktor yang kuat mengenai perilaku menolong yang dimiliki seseorang.

Seperti contoh adanya kecelakaan tunggal di jalan raya dengan korban seorang wanita muda, namun pengemudi kendaraan bermotor lainnya tak ada yang segera berhenti untuk menolong korban, hingga beberapa waktu berlalu barulah ada seorang yang menolongnya (Siregar & Lubis, 2021). Dari beberapa keterangan diatas, dapat ditarik suatu hipotesa bahwa terdapat suatu variabel lain selain perbedaan jenis kelamin dalam perilaku menolong, salah satunya adalah bias antar kelompok. Bias antar kelompok (intergroup bias) sendiri adalah suatu keadaan dimana individu cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri (ingroup) dibandingkan dengan kelompok lain (outgroup) (Turner, 1999 dalam modul psikologi sosial 2). Bias kelompok dapat dijadikan sebagai suatu variabel dalam perilaku menolong karena banyak orang yang lebih suka menolong orang lain yang merupakan bagian dari in-group mereka, kelompok dimana identitas individu tersebut berada. Beberapa orang kurang suka menolong seseorang yang dirasa bukan sebagai bagian dari out-group nya, yaitu kelompok dimana identitas mereka tidak berada di dalamnya (Brewer dan Brown, 1998 dalam handout Psikologi sosial II, Nilam Widyarini:5). Seperti halnya ketika terjadi konflik kelompok pada remaja antar sekolah yang dapat berujung menjadi tawuran, kelompok remaja dari sekolah A dan B bertemu, maka mereka akan menonjolkan identitas masing-masing hingga saling membela bagian dari kelompoknya. Rasa solidaritas antar anggota kelompok adalah hal yang menjadi dasar dalam perilaku ini.

Adanya perbedaan agama juga dapat dikatakan sebagai suatu perbedaan kelompok, karena terkadang individu dari agama tertentu beranggapan bahwa agama yang mereka anut lebih baik dibanding yang lainnya. seperti dengan adanya isu SARA yang merebak di Indonesia, pasca serangan bom di Bali pada 12 Oktober 2002 serta bom meletus di hotel JW. Marriot Jakarta pada 5 Agustus 2003 banyak beredar kabar bahwa kelompok Islam radikal berada dibalik kejadian itu dan media massa pun memberitakan bahwa kader Islam radikal merupakan teroris, kabar yang membuat Islam menjelma menjadi agama yang jahat. Begitu pula dengan adanya isu mengenai minoritas non muslim jika menjadi seorang pemimpin dikalangan masyarakat yang mayoritas muslim dapat dipastikan akan menimbulkan konflik dikalangan masyarakat, karena masyarakat indonesia banyak menjunjung identitas sebagai muslim dan menolak dipimpin oleh seorang non muslim, seperti contoh adanya isu sara di jakarta ketika pilgub 2012 yang menolak jokowi-ahok memimpin jakarta karena diantara mereka adalah non muslim dan dari suku minoritas (metropolitan.inilah.com, 21 Juli 2012). Ulasan tersebut merupakan gambaran mengenai tingginya prasangka agama dikalangan masyarakat. Adanya bias kelompok dalam kehidupan beragama di masyarakat membuat salah satu kelompok merasa menjadi kelompok *eksklusif* dan yang lain seakan dipandang sebelah mata.

Dalam beberapa hal terkadang orang tidak melihat akan adanya suatu perbedaan kelompok agama tertentu. Masih lekat di ingatan mengenai bencana tsunami pada tahun 2004 yang melanda Indonesia dan memporak-porandakan kawasan Aceh serta menimbulkan banyak korban dan kerugian yang tak sedikit. Kemudian tidak sedikit relawan yang memberikan bantuan kepada korban bencana tsunami tersebut. Bantuan itu tak hanya berasal dari dalam negeri namun juga dari luar negeri, seperti Amerika. Relawan dan bantuan yang diberikan bukan hanya berasal dari satu kelompok agama saja, melainkan dari beberapa kelompok agama seperti nasrani dan lain sebagainya. Fenomena menurunnya keinginan seseorang untuk menolong orang lain dapat terjadi dalam tiap lapisan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada kalangan remaja. Remaja merupakan sekelompok muda-mudi yang sedang beranjak mengalami suatu proses pematangan secara bersamaan, salah satunya adalah proses sosialisasi. Proses sosialisasi dimana biasanya terjadi karena adanya interaksi antar proses seseorang untuk hidup bersama dengan orang lain (Hadi, Kiska & Maryni, 2021).

Akan tetapi, proses sosialisasi dalam remaja terkadang berada pada arah yang negatif, salah satunya adalah menurunnya sikap toleransi dan keinginan untuk menolong orang lain, seperti halnya yang peneliti temui dalam kehidupan kita sehari-hari, segerombolan remaja ataupun anak sekolah yang menumpang sebuah bis terkadang bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain yang sebenarnya sedang membutuhkan bantuan dari mereka, sikap mereka terlihat ketika ada seorang perempuan paruh baya yang sebenarnya membutuhkan tempat duduk kosong yang berada diantara mereka tapi seakna mereka bersikap tidak tahu dan membiarkan perempuan tersebut berdiri dengan membawa barang-barang bawaannya.

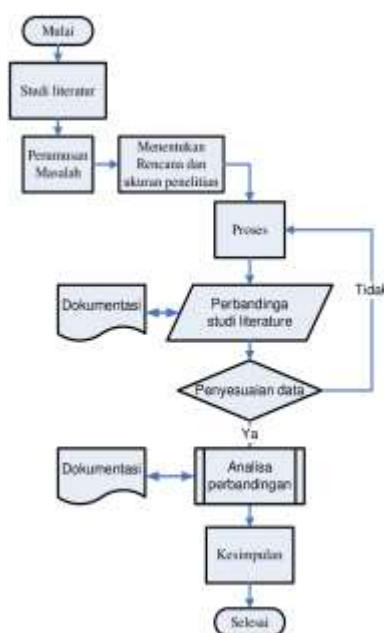
Untuk itulah diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku moral positif, perilaku yang lebih dari sekedar perilaku moral tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain, hal itu dapat disebut sebagai perilaku menolong. Setiap agama juga mengajarkan perilaku menolong ini, selain itu semua masyarakat di dunia ini mempunyai norma yang berkaitan dengan pemberian pertolongan terhadap orang lain. Perilaku menolong antar sesama baik antar kelompok maupun individu merupakan salah satu bentuk kebaikan dari moral agama. Moral agama berisi keharusan untuk berbuat baik dalam situasi dan kondisi apapun, dalam keragaman kelompok moral agama sangat diperlukan untuk mengatur supaya bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan moral agama seseorang bisa bersikap baik dengan sesama baik dalam kelompok maupun diluar kelompoknya. Moral agama merupakan salah satu yang mengatur kehidupan manusia di muka bumi ini, agama mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi keburukan dan mendekati kebaikan termasuk sikap toleransi terhadap sesama. Menurut Isnaeni & Ningsih (2020) yang mana membahas mengenai pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial perlu dilakukan yang mana dapat dilakukan dengan berbagai metode baik secara akademik maupun non akademik. Hal serupa juga dilakukan dalam penelitian oleh (Lestari & Rohani, 2017) yang mana mengatakan penanaman karakter peduli sosial dilakukan perlu adanya dukungan baik dalam diri sendiri maupun dari orang lain dan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut (Masrukhan, 2016) yang mana mengatakan bahwasanya pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan karena adanya interaksi antar individu. Pada penelitian sebelumnya dimana membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial yang dilakukan dengan pengembangan diri seperti memberikan nasehat, teguran dan masukan untuk dapat mengondisikan peserta didik, selain itu mengintegrasikan pendidikan karakter peduli sosial dengan mata pelajaran lainnya (Zulkhi, 2021) Berdasarkan hal demikian seorang manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain. Maka dari ini peneliti melakukan penelitian yang membahas mengenai karakter sikap peduli sosial. Karakter peduli sosial sebelumnya pernah dilihat dari proses pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu yang mana diharapkan dapat menemukan bagaimana ketercapaian pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter peduli sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu literature review atau kajian kepustakaan yang mana merupakan sebuah artikel yang disusun berdasarkan pencarian literatur baik nasional maupun internasional. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan bukit-bukit berupa dokumen tulisan yang berkaitan dengan persoalan yang membahas tentang Pelajaran IPS dan lainnya yang berhubungan dengan IPS. Pada penelitian ini dilakukan kegiatan menganalisis untuk membuat tinjauan literatur yang didapat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membuat ringkasan temuan dari penelitian terdahulu (Ridwan, Dkk, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Hidayat & Purwokerto, 2019) yang mana mengatakan tinjauan sistematik juga dilakukan dalam penelitian ini guna untuk melakukan pencarian literatur yang komprehensif dari studi individu terdahulu. menurut (Saleh, 2017) dari data yang diperoleh dapat untuk melakukan pengidentifikasi

pemikiran dasar yang digunakan dan hasil temuan dari studi terdahulu, hasil dari temuan-temuan tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang ditinjau).

Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menjawab permasalahan yang diuraikan. Metode yang diterapkan ini berguna untuk memberikan ikhtisar komprehensif terhadap penelitian yang terdahulu mengenai pembentukan karakter peduli sosial, literature yang digunakan yaitu dengan tahun terbit lima sampai sepuluh tahun terakhir, studi kelayakan ditentukan dari kategori yang telah ditentukan salah satunya seperti naskah berasal dari jurnal atau buku yang sudah memiliki ISSN atau bereputasi nasional maupun internasional. Pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dimana dengan mencari naskah terlebih dahulu sesuai dengan scope yang telah ditentukan, kemudian naskah tersebut dilakukan review terhadap point yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menjadi referensi. Kemudian, mengidentifikasi pemikiran dasar yang digunakan dan hasil temuan dari studi terdahulu. Lalu, temuan-temuan tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang ditinjau (Djamba & Neeuman, 2016). Berdasarkan hal demikian dimana penelitian dengan metode literature ini memberikan pemahaman yang lebih terhadap topik yang akan dibahas yaitu karakter sikap peduli sosial. Berikut adalah gambar dari proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keperdulian merupakan sebuah tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan, dalam KBBI keperdulian merupakan suatu partisipasi atau keikutsertaan. Keperdulian sosial merupakan sebuah sikap yang memiliki hubungan dengan manusia pada umumnya, atau sebuah empati pada setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama (Pahlwati, 2019). Kata perduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu keperdulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dalam hubungan (Sudarma, 2014). ata perduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang perduli pada sesama dan lebih cenderung menjadi orang yang individualistis yang mementingkan dirinya sendiri.

Berjiwa sosial dan membantu merupakan sebuah ajaran yang bersifat universal dan dianjurkan oleh agama (Zulkhi Dkk, 2022). Keperdulian itu dilihat bukan hanya dengan tingkah laku tapi dengan suatu

tindakan untuk melalui bersama. Dengan itu kepedulian itu sangat penting di lingkungan masyarakat. Kita bisa melihat berapa persen orang yang peduli sesama seseorang, jika kita peduli dengan orang lain pasti orang lain akan peduli dengan kita, jadi lihat apa yang terjadi jika kita kurang peduli sesama seseorang, dampaknya akan terjadi pada hidup kita sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasa peduli perlu ditingkatkan, baik kepada sesama ataupun pada lingkungan. Meningkatkan rasa peduli bisa dalam bentuk saling memberi, berbagi, menjaga, mengerti, dan saling menyayangi. Cara menumbuhkan kepekaan untuk saling berbagi, peduli, dan empati dengan menumbuhkan sikap positif dan ikut merasakan penderitaan orang lain.

Aspek-Aspek Sikap Peduli

Sikap peduli sangatlah penting menjadi salah satu kunci utama. Suatu hubungan akan sulit berjalan tanpa ada rasa peduli terhadap satu sama yang lain. Meningkatkan rasa peduli terhadap sesama. Berikut ini adalah aspek-aspek sikap peduli untuk membantu sesama yang lagi membutuhkan:

1. Menjadi pendengar yang baik
Tidak memotong pembicaraan orang lain atau mematahkan pendapat orang lain. Selain itu, dengan pendengar yang baik adalah salah satu bentuk sikap sopan dan memberikan energy positif yang merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama.
2. Peduli pada lingkungan sekitar
Harus bisa berinteraksi pada lingkungan sekitar dengan terbiasa saling bersapa, saling tolong menolong, saling menghormati, berperilaku sopan.
3. Beri perhatian
Kepedulian terhadap sesama adalah bentuk perhatian memperhatikan salah satunya hal kecil memperhatikan lawan bicara yang sedang berbicara, dan lebih peka terhadap kejadian yang sedang dialami orang lain yang ada disekitarmu.
4. Membiasakan diri membantu sesama
Aspek utama untuk melatih sikap peduli terhadap sesama dengan memberi support. Ketika orang lain mengalami kesulitan maka harus di bantu apa yang benar-benar mereka butuhkan.

Ciri-ciri masyarakat peduli

Setiap masyarakat mempunyai ciri-ciri khas dan pandangan hidupnya, mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut, inilah yang melahirkan waktu dan kepribadiannya yang khas. Menurut Harahaf, 1999 terdapat beberapa ciri-ciri Masyarakat yang memiliki kesadaran dalam bersikap peduli sosial yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor simpati
Dimana seseorang merasa tertarik akan pola tingkah laku orang lain, sehingga dengan perasaan yang timbul maka dirinya akan memahami atau mengetahui lebih mendalam. Turut menjaga kenyamanan dan keamanan dalam kegiatan keagamaan, baik yang seagama maupun yang berbeda agama harus saling menghormati dan bertoleransi harus tolong menolong.
2. Memperhatikan kesususahan orang lain
Dalam setiap agama peduli pada sesama orang lain adalah suatu kewajiban. Jadi jangan hanya mementingkan dirinya sendiri. Kita hidup di lingkungan masyarakat perlu yang namanya bergotong royong, harus bisa membantu kesusahan orang lain, pura-pura tidak tau dengan masukan yang kurang membangun, dan harus bisa menyaring masukan yang membangun. Karena membutuhkan orang lain itu tidak hanya dalam keadaan lagi susah saja, tetapi juga dalam keadaan bahagia atau tidak sedang tertimpa musibah. Bergotong royong sangat penting dalam sebuah masyarakat.
3. Meringankan penderitaan orang lain
Dalam memahami pentingnya peningkatan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan

kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah. Untuk itu dalam masyarakat ada sebuah organisasi karang taruna yang mana organisasi itu dalam membantu kita dalam sebuah masalah. Meringankan penderitaan orang lain salah satu kewajiban yang harus dibangun dalam masyarakat, jangan jadikan penderitaan orang lain itu sebuah beban untuk kita, karena kita waktu dalam keadaan susah masyarakat lah yang membantu kita.

Pentingnya Kepedulian Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Kepedulian sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran serta implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. (Samani & Hariyanto, 2012) menyatakan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun dan mau berbagi. Manusia sebagai makhluk pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain. Individu yang satu dengan individu lainnya tentunya akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia memiliki rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. Zuriah (2008: 37) mengartikan tentang empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain.

Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan. Samani & Hariyanto (2012: 138) menyatakan bahwa nilai-nilai turunan peduli adalah rasa hormat, empati, suka memberi maaf dan membantu. Individu yang memiliki kepedulian sosial mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif seperti yang dirinci di atas. Mustari (2017: 188) menyatakan bahwa seseorang menolong orang lain atau melakukan kepedulian sosial dengan alasan teori empati-altruisme, menurut teori ini menolong itu disebabkan karena adanya pikiran “ikut merasakan” yang dialami orang lain. Di sini timbul perasaan bahwa menolong orang berarti menolong diri sendiri, ini disebut juga dengan kebaikan altruis. Sikap peduli sosial atau suka menolong merupakan akar dari keteguhan hati suatu masyarakat. Jika tidak ada sikap ini masyarakat akan hancur. Penanaman dan pengembangan nilai karakter kepedulian sosial dari guru kepada siswa akan membentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk mensejahterakan lingkungan sekolah maupun masyarakat di sekitarnya.

Pentingnya Kepedulian Sosial di Sekolah Dasar

Kepedulian sosial sangat penting di ajarkan oleh guru di sekolah dasar seperti yang diungkapkan oleh Sari (2014: 3) menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah sikap peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Cara penyampaian guru dalam memberikan penanaman akan pentingnya kepedulian sosial kepada siswa harus diperhatikan karena kepribadian guru menjadi model bagi siswa. Penanaman nilai kepedulian sosial harus dilakukan guru tidak hanya dengan cara verbal saja tetapi juga dengan cara non verbal. Pola komunikasi verbal dan non verbal dalam penanaman nilai juga harus di perhatikan dengan baik. Pontoh (2013: 6) mengatakan bahwa komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui tulisan maupun lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara dan penampilan pribadi. Bentuk komunikasi non verbal ini digunakan juga oleh guru dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas. Komunikasi non verbal dilakukan dengan tujuan agar siswa-siswa bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan siswa tersebut. Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

Ada pendapat lain mengenai komunikasi verbal dan non verbal. Chaer, A & Agustina, L (2014: 20) mengartikan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya sedangkan

komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya dan semafor.

Berdasarkan pendapat di atas tentang komunikasi verbal dan non verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan tidak menggunakan kata- kata.

Pengintegrasian nilai kepedulian sosial khususnya di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Guru dapat memasukkan nilai kepedulian sosial baik dalam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran. (Wibowo, 2017) menyatakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini antara lain adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, saling menyapa dan berjabat tangan, dan infaq rutin mingguan.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan kurang baik yang dilakukan siswa, yang mengharuskan guru melakukan koreksi pada saat itu juga. Misalnya menegur anak yang membuang sampah sembarangan, berteriak, berkelahi dan lain sebagainya. Kegiatan spontan, selain berupa teguran atas perbuatan anak yang kurang baik, dapat juga berupa pemberian pujian terhadap anak didik yang memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga siswa dapat mencontohnya. (Zubaeedi, 2013) mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan metode yang dilakukan dengan menempatkan guru sebagai idola dan panutan bagi anak, misalnya bertutur kata yang sopan, penuh kasih sayang, menolong siswa yang sakit, memberikan perhatian terhadap siswa, dan lain-lain.

d. Pengkondisian

Pelaksanaan pendidikan karakter harus didukung dengan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Misalnya toilet yang bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dicantumkan dalam silabus maupun RPP. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2013: 244) bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus, memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Nilai peduli sosial dapat juga diintegrasikan dalam materi-materi pembelajaran misalnya dalam pembelajaran IPA tentang anggota tubuh, siswa diajarkan agar tidak mengolok-olok teman yang memiliki keterbatasan fisik atau mempunyai fisik yang berbeda, siswa juga mau berkomunikasi dengannya. Siswa pada materi membiasakan hidup sehat, diajarkan untuk tidak meludah di tempat umum, menutup mulut jika batuk dan menutup hidung jika bersin, dan juga terlibat aktif di bidang kesehatan seperti UKS atau menjadi donor darah, dan lain-lain misalnya juga pembelajaran dengan berbagai metode.

Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya dan anggota kelompok masyarakat sekolah. (Wibowo, 2017) menyatakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

- a. Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk pengembangan nilai peduli sosial memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.
- b. Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah yang direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari, sebagai bagian dari budaya sekolah.
- c. Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan dalam kalender akademik. Misalnya melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan kesetiakawanan sosial, membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki tempat umum, mengadakan bakti sosial di panti asuhan atau panti jompo.

Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. (Alma, 2015) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya salah satunya adalah peduli di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa. (Sagala, 2011) menyatakan bahwa sekolah menekankan kegiatan membentuk kepribadian sebagai proses interaksi yang dinamis dalam masyarakat sekolah. Sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transform*).

Nilai-nilai sosial tersebut akan sangat berguna bagi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang jauh lebih luas karena anak akan berinteraksi dengan orang dan keadaan yang berbeda-beda dengan dirinya. Anak akan berinteraksi dengan siswa lain, berinteraksi dengan guru, pegawai sekolah baik tata usaha dan lain-lain. Tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkan pada pergaulan sosial. Rasa peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

Fakta yang diperoleh bahwasanya dimana karakter peduli sosial sangat perlu dimiliki oleh setiap individu, dikarenakan setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia lainnya, sehingga pendidikan karakter sangat dianjurkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah khususnya pada sekolah dasar. Pada penelitian ini memiliki batasan yaitu variabel yang diteliti yaitu hanya satu variabel mengenai karakter peduli sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana karakter peduli sosial sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap individu, hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki kebutuhan sosial yang berbeda-beda. Karakter peduli sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Karakter peduli sosial perlu ditanamkan sejak dini, khususnya pada pendidikan sekolah dasar yang mana memulai untuk dapat berinteraksi lebih jauh dibandingkan sebelumnya. Karakter peduli sosial dapat diterapkan baik dilingkungan keluarga dan juga dilingkungan sekolah melalui beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dimulai dari pembiasaan, keteladanan, dan juga nasehat. Maka dari itu pentingnya seorang guru dan orang tua melakukan kerjasama untuk dapat memantau dan memonitoring perkembangan anak, khususnya pada perkembangan karakter peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F. (2022). Penelitian Hukum Interdisipliner Reza Banakar: Urgensi Dan Desain Penelitian Sosio-Legal. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(1), 231-255.
- Andari, I. Y. (2019, May). Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Video Untuk Siswa Jurusan Ips Tingkat Sma Se-Banten. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip* (Vol. 2, No. 1, Pp. 263-275).
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234-239.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Zulkhi, M. D. (2021). Traditional Games On Character Building: Integrating Hide And Seek On Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2651-2666.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Kazakoff, Elizabeth. 2014. Toward A Theory-Predicated Definition Digital Literacy For Early Childhood. *Journal Of Youth Develoment*. Vol. 9(1): 1-18.
- Kiska, N. D. (2022). *Pengembangan Materi Ajar Elektronik Berbasis Permainan Tradisional Puyuh Menggunakan Aplikasi 3d Pageflip Professional Untuk Kelas Iv Tema 4* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Fakultas
- Manzilati. (2017). Metodologi Penelitian Kualitative : Paradigma , Metode Dan Aplikasi. Ub Press.
- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 99-110.
- Nugroho, A. S. (2013). *Peningkatkan Penguasaan Konsep Dengan Model Pembelajaran Konsep Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar* (Doctoral Dissertation, State University Of Surabaya). Supardi, K. (2017). Media Visual Dan Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(2), 160-171.
- Pahlawati, E. F. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 288-307.
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Ips Di Semua Tingkat Pendidikan Formal (Sd, Smp Dan Sma). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606-617.

- 3826 *Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial – Nur Aini, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, Atri Widowati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Ips Di Semua Tingkat Pendidikan Formal (Sd, Smp Dan Sma). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606-617.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Sabil, H., Asrial, A., Syahrial, S., Robiansah, M. A., Zulkhi, M. D., Damayanti, L., ... & Ubaidillah, U. (2021). Online Geoboard Media Improves Understanding Of Two-Dimensional Flat Shape Concepts In Elementary School Students. *International Journal Of Elementary Education*, 5(4), 685-691.
- Saputri, D. S. (2016). *Implementasi Strategi Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Nu Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).
- Saputri, J., Damayanti, L., Luthfiah, Q., Kiska, N. D., & Sherlyna, S. (2021). The Use Of Technology Media To Improving Responding And Motivation Student In Islamic Learning. *Khalifa: Journal Of Islamic Education*, 5(2), 130-154.
- Saputri, J., Damayanti, L., Luthfiah, Q., Kiska, N. D., & Sherlyna, S. (2021). The Use Of Technology Media To Improving Responding And Motivation Student In Islamic Learning. *Khalifa: Journal Of Islamic Education*, 5(2), 130-154.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Rajagrafindo
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhara, Y. I., Kiska, N. D., & Aldila, F. T. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11-15.
- Suhara, Y. I., Kiska, N. D., & Aldila, F. T. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11-15.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Pustaka Pelajar.
- Umi, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Terkait Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 128-133.
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Bumi Aksara.
- Wediyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).
- Hadi, S., Kiska, N. D., & Maryani, S. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Tematik Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 2(3), 76-79.
- Trutnevyte, E., Hirt, L. F., Bauer, N., Cherp, A., Hawkes, A., Edelenbosch, O. Y., ... & Van Vuuren, D. P. (2019). Societal Transformations In Models For Energy And Climate Policy: The Ambitious Next Step. *One Earth*, 1(4), 423-433.
- Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., Siregar, I. H., & Saputri, L. (2023). Perwujudan Entitas Dan Identitas

3827 *Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial – Nur Aini, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, Atri Widowati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>

Bangsa Indonesia Dalam Pembelajaran Abad 21 Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal On Teacher Education*, 4(3), 161-171.

Zulkhi, M. D., Irfansyah, I., Setyonegoro, A., & Suryani, I. (2023). Moralitas Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(4), 106-117.

Wiratraman, H. P., & Putro, W. D. (2019). Tantangan Metode Penelitian Interdisipliner Dalam Pendidikan Hukum Indonesia. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 31(3), 402-418.